



DPC GMNI Semarang

WOMAN

POWER

International Woman Day Edition

SEBUAH

Motivasi

Dalam
Perjuangan



DPC GMNI Semarang

DAFTAR ISI

COVER	I
DAFTAR ISI	II
KATA PENGANTAR	1
Our Poster	2
International Women Day	3
Our Poster	5
Pesan Bermakna	6
Our Poster	7
Tangisan Perempuan Gila	8
Our Poster	9
Persoalan Perempuan	10
Our Poster	13
Bukan Tentang Malam	14
Our Poster	15
Nelangsa Seorang Janda	16
Our Poster	18
Air Mata Perempuan Tak Pernah Kering	19
Our Poster	21
Api Semangat Untuk Perempuan	22



DPC GMNI Semarang

KATA PENGANTAR

Merdeka! Sebagaimana Bung Karno pernah berkata, “Soal Perempuan ialah soal masyarakat”, momentum International Woman’s Day (IWD) merupakan moment refleksi bersama soal perempuan di penjuru dunia. Sebagai faktor penting berjalannya kehidupan, perempuan musti menjadi satu subjek yang eksistensinya harus diakui sebagaimana idealnya.

DPC GMNI Semarang menyambut hangat segala bentuk rangkaian kegiatan IWD yang tujuannya tak lain ialah untuk perjuangan perempuan. Peringatan tiap satu tahun sekali ini masih harus terus berjalan dan diingat. Sebab kondisi perempuan masih belum terselamatkan sebagaimana cita-cita bersama yang kita amini dalam ajaran Sarinah. Yakni perjuangan menghilangkan perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan. Ingatlah seruan Bung Karno perihal kedudukan perempuan, bahwasannya tiap-tiap manusia harus menghilangkan sekat yang memisahkan laki-laki dan perempuan. Sekat yang memposisikan perempuan di belakang laki-laki. Sekat yang memposisikan perempuan di bawah laki-laki. Perjuangan kita tidak lain adalah untuk membuat laki-laki dan perempuan berada di garis yang setara, tidak ada saf yang lebih tinggi dari saf yang lainnya.

Dalam rangka menyambut IWD 2025, Bidang Kesarinahan DPC GMNI Semarang mengajak seluruh Sarinah di 14 Komisariat untuk menghadirkan karya-karya terbaiknya. Karya-karya ini merupakan gabungan dari ekspresi Sarinah Se-Semarang yang tertuang dalam bentuk tulisan dan gambar. Beribu kata terima kasih, DPC GMNI Semarang ucapkan untuk seluruh Komisariat yang telah terlibat. Kiranya, kumpulan karya ini dapat menjadi refleksi bersama bagi seluruh Bung dan Sarinah untuk senantiasa mengingat penderitaan para Marhaeni dan tak henti berjuang bersama menghilangkan segala penghisapan terhadap perempuan.

Merdeka!
Salam Hormat,
DPC GMNI Semarang



DPC **GMNI** Semarang

“those who don’t move, don’t
notice their chains.”

— rosa luxemburg



IWD 2025

Our Girls
Union

INTERNATIONAL WOMEN'S DAY: MOMENTUM EVALUASI KURANGNYA AKSES TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI BAGI PEREMPUAN DI INDONESIA

Sarinah Rieva dan Sarinah Kezia

Berdasarkan International Conference on Population and Development (ICPD), kesehatan reproduksi merupakan keadaan dimana fisik, mental, dan tubuh berada dalam keadaan utuh, bukan hanya bebas dari segala macam penyakit atau aspek yang mempengaruhi fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi merupakan bagian dari hak asasi manusia. Hak terhadap reproduksi menjamin hak-hak dasar manusia dalam lingkup reproduksi untuk dapat memperoleh standar tertinggi dari kesehatan reproduksi. Selain itu, hak reproduksi juga dapat dimaknai sebagai pembebasan terhadap keputusan yang diambil setiap orang terhadap reproduksi tanpa adanya diskriminasi, perlakuan sewenang-wenang, dan kekerasan. Jika diperhatikan lebih lanjut, kesehatan reproduksi merupakan elemen krusial dalam pembangunan sumber daya manusia sebab upaya peningkatan kesehatan reproduksi berkorelasi positif dengan penurunan angka kelahiran dan kematian ibu dan anak, sehingga meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Terlebih jika kita mendapati fakta bahwa sebanyak 123 juta penduduk Indonesia, yang mencakup lebih dari 80% populasi merupakan penduduk dengan usia produktif (15-64 tahun). Dari jumlah tersebut, setidaknya separuhnya adalah perempuan. Tentu dibutuhkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi mereka.

Di Indonesia, hak-hak atas reproduksi telah dijamin oleh beberapa regulasi, diantaranya UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Idealnya, masyarakat Indonesia sudah tidak lagi bergelut dengan kesenjangan akses terhadap kesehatan reproduksi mengingat telah ada berbagai regulasi yang memayungi hak atas kesehatan reproduksi di Indonesia. Namun, berkaca dari realita yang terjadi, implementasi dari regulasi yang telah ada belum dapat mewujudkan kondisi ideal yang diinginkan.

Lebih lanjut daripada itu, diskursus mengenai kesehatan reproduksi juga masih sering dianggap "tabu" oleh masyarakat Indonesia. Mari kita ambil contoh dalam skala kehidupan sehari-hari, banyak perempuan yang masih merasa malu untuk sekadar memulai obrolan tentang kesehatan reproduksi, termasuk salah satunya saat mengalami menstruasi. Bahkan, menstruasi sering dijadikan lelucon, hal tersebut semakin memperkuat stigma dan membuat perempuan enggan membicarakan atau mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi lebih jauh lagi. Selain itu, hambatan utamanya terletak pada kurangnya kualitas dan kuantitas layanan kesehatan.

Keterbatasan akses terhadap layanan bersamaan dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berimplikasi pada tingginya angka kesuburan dan pernikahan pada usia muda di Indonesia. Kebijakan pemerintah melalui PP Nomor 28 Tahun 2024 gagal menyediakan akses informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang menyeluruh bagi remaja. Hal ini dibuktikan dari data tahun 2024 yang mencatat bahwa 49,58% perempuan menikah pertama kali pada usia 19–24 tahun dan 8,16% menikah pada usia yang lebih dini, mencerminkan dampak dari minimnya akses mengenai kesehatan reproduksi perempuan. Data dari Pemberitahuan Kematian Prenatal Ibu (MPDN) Kemenkes juga menunjukkan bahwa di Indonesia terjadi 4.005 kematian ibu pada tahun 2022 yang meningkat menjadi 4.129 pada tahun 2023, menandakan rendahnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang memadai. Karena keterlambatan diagnosis dan rujukan, dokter kebidanan seringkali harus memilih untuk menyelamatkan sang ibu terlebih dahulu dalam situasi kegawatdaruratan.

Selain itu, kendala finansial juga menjadi salah satu faktor yang perlu disorot karena menghambat perempuan dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi secara tepat waktu. Kondisi ini tidak hanya memperburuk tingkat keparahan penyakit, tetapi juga meningkatkan beban biaya pengobatan yang harus ditanggung. Pendapatan yang rendah sering kali membuat perempuan harus memprioritaskan kebutuhan dasar keluarga dibandingkan dengan biaya perawatan kesehatan reproduksi mereka sendiri. Selain itu, besarnya tanggungan ekonomi, terutama bagi perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga, semakin menyulitkan mereka untuk mengakses layanan kesehatan yang layak, termasuk pemeriksaan dan pengobatan terkait kesehatan reproduksi.

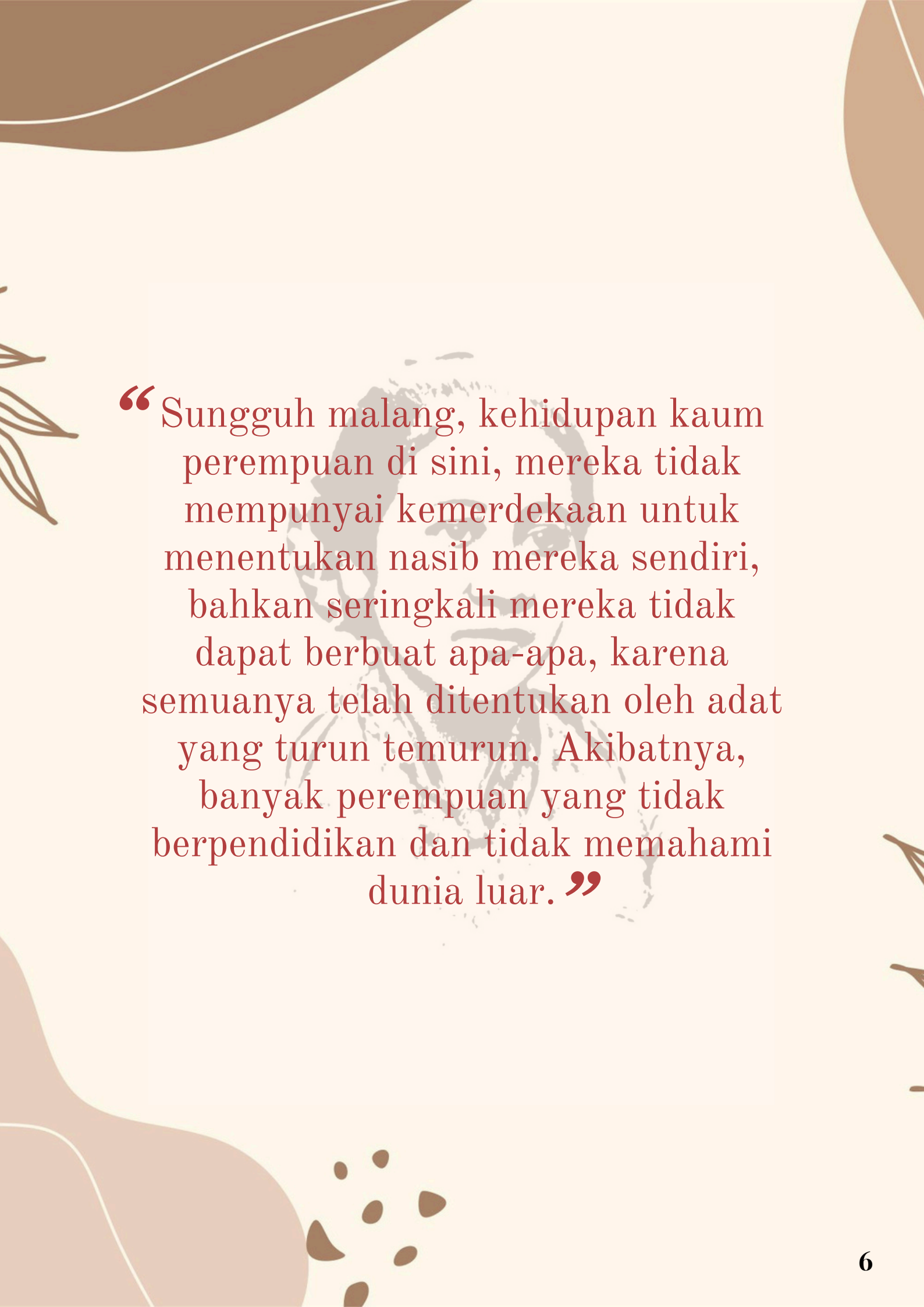
Sosialisasi serta advokasi yang belum merata juga turut andil dalam mempengaruhi sulitnya akses kesehatan reproduksi bagi perempuan. Masih banyak perempuan yang tidak mendapatkan edukasi yang cukup tentang kesehatan reproduksi, akibat dari minimnya sosialisasi, stigma sosial, dan norma patriarki yang menghambat akses perempuan terhadap layanan kesehatan reproduksi di Indonesia. Akibatnya, kualitas kesehatan reproduksi perempuan sering diabaikan, yang berdampak pada tingginya angka kehamilan di luar nikah, kemiskinan struktural, dan kebodohan sistemik. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa pemerintah harus mengambil langkah yang serius untuk menangani rendahnya akses perempuan Indonesia terhadap kesehatan reproduksi.



DPC **GMNI** Semarang



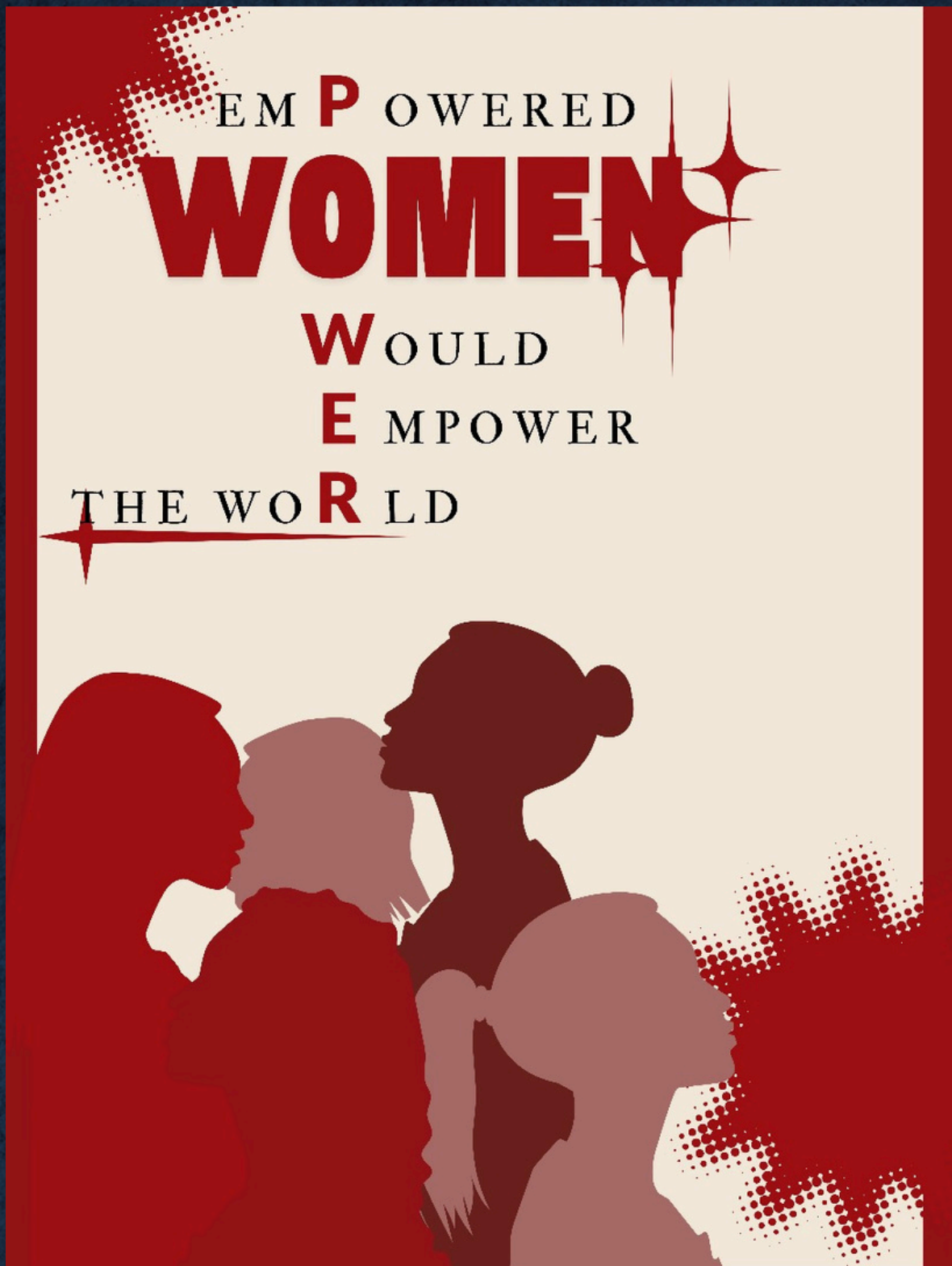
**Our Girls
Union**



“Sungguh malang, kehidupan kaum perempuan di sini, mereka tidak mempunyai kemerdekaan untuk menentukan nasib mereka sendiri, bahkan seringkali mereka tidak dapat berbuat apa-apa, karena semuanya telah ditentukan oleh adat yang turun temurun. Akibatnya, banyak perempuan yang tidak berpendidikan dan tidak memahami dunia luar.”



DPC **GMNI** Semarang



**Our Girls
Union**

TANGISAN PEREMPUAN GILA

Sarinah Zara

“kondisi ini telah membuatku melakukan
kesalahan dalam meletakkan mahligai
cinta dalam kehidupanku”

Nafasnya tersendat-sendat mencari udara yang tak lagi manis.
Matanya menatap kosong, seolah dunia telah kehilangan warna.
Setiap tetes adalah racun, menggores pipinya yang pucat pasi.
Meninggalkan bekas luka yang tak akan pernah sembuh.
Aliran air mata itu bukan lagi sungai kecil nan tenang,
tapi arus deras penuh amarah dan penyesalan- menghanyutkan.
Serpihan-serpihan dirinya yang telah hancur.
Saat lelah merayap bagai sulur merambati batang kehidupanmu,
Berhentilah memaksakan diri.

Beristirahatlah

Biarkan tubuhmu memulihkan kekuatan bagai pohon yang menyerap nutrisi dari tanah.
Ketahuilah , masih ada hati yang berdetak untukmu,
Jiwa-jiwa yang mendendangkan doa bagi kehadiranmu.
Mereka...

Bagai pelita dalam gelapnya malam,
Berharap nyala hidupmu tetap menyala,
Menerangi hari-hari mendatang.





DPC **GMNI** Semarang

AKSELERASI PEREMPUAN: CEPAT BERTINDAK, BESAR BERDAMPAK!

Perempuan bukan sekadar
penonton, kita adalah
penggerak perubahan.



**Our Girls
Union**

PERSOALAN PEREMPUAN

Sarinah Sekar Arum Wardhani

"Tulisan ini ditulis berdasarkan keresahan penulis tentang persoalan perempuan dewasa ini yang sangat complicated, tidak hanya karena relasi antara perempuan dengan laki - laki namun terjadi karena suatu sistem yang tidak memberikan kesempatan terjadinya pembagian kerja antara laki - laki dan perempuan yang adil."

Adanya bentuk ketidakadilan kepada perempuan merupakan bentuk dari sistem yang sudah mengakar, mulai dari kebijakan yang tidak support terhadap hak para perempuan. Coba sekarang kita perhatikan berapa persen perempuan yang dapat duduk di bangku parlemen? apakah para perempuan sudah banyak yang menempati posisi pengambil kebijakan?.

Tidak hanya itu bahkan kebijakan tidak mendukung para perempuan kaum buruh, dimana upah buruh perempuan lebih sedikit dibandingkan buruh laki - laki. Selain soal upah adapun beberapa perusahaan yang memberikan cuti hamil yang singkat, lantas bagaimana seorang perempuan dapat memenuhi sifat kodratnya. Beberapa perusahaan swasta pun nekat memberikan jam kerja yang melampaui ketentuan negara, lantas bagaimana para perempuan mampu memberikan cinta kasih yang ada dalam dirinya untuk suami dan anaknya. Menjadi perempuan karir tidak salah, namun sistem yang tidak memberikan perempuan kesempatan untuk memenuhi sifat kodrat mereka.

Saat ini untuk menjadi perempuan cukup berat, dimana sistem memaksa kita untuk menjauh dari sifat kodrat perempuan. Sistem yang makin hari makin memaksa para perempuan untuk dijadikan buruh murah dengan embel - embel memberikan sebuah kemerdekaan. Berapa ribu perempuan atau ibu di negeri ini yang tulang punggung nya hampir patah memikul beban yang tiada henti. Mereka memasuki hiruk pikuk dunia industri dengan tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi. Mereka bekerja dibalut dengan cemas memikirkan bagaimana kondisi anak mereka di rumah yang mereka tinggalkan, secara alami perasaan tersebut timbul sebagai simbol cinta kasih yang memang alam berikan kepada perempuan. Selain itu persoalan tentang kesejahteraan juga yang dapat menimbulkan persoalan perempuan lainnya. Lalu bagaimanakah sebuah keadilan bagi perempuan?

Dengan adanya pandangan bahwa perempuan harus mandiri secara finansial, para perempuan dengan kesadaran mereka mulai memasuki dunia kerja. Namun apakah perempuan itu sadar bahwa mereka dijadikan komoditas pasar?

Mari kita simak kondisi masyarakat kita saat ini, banyak anak - anak yang tidak mendapatkan pengetahuan pertama nya dari seorang ibu. Anak - anak penerus bangsa ini mendiami rumah - rumah penitipan lantaran ibu mereka sudah mulai bekerja. Para bayi rela mengkonsumsi air susu sapi lantaran air asi ibunya tidak keluar karena tenaganya di forsir untuk pekerjaan. Para perempuan tersebut berjuang demi memenuhi keterbutuhan rumah, dimana gaji seorang suami mulai tidak mencukupi. Masyarakat saat ini dimiskinkan secara struktural, sehingga persoalan perempuan tidak seolah - olah terjadi begitu saja. Berapa persen KDRT yang terjadi di Indonesia yang dilakukan laki - laki terhadap perempuan faktor utamanya adalah kemiskinan.

Selain mengakibatkan tingkat KDRT dan perceraian yang meningkat, kasus pelecehan seksual pun juga ikut meningkat. Ketika manusia dengan rentang usia matang dan secara biologis hormon seksual itu pun bergejolak mereka tidak mampu untuk menikah sebab kesejahteraan dirinya sendiri masih belum terjamin, belum lagi untuk membangun rumah tangga merupakan bentuk beban baru lagi. Sehingga dengan hormon yang bergejolak tersebut mereka salurkan ke hal - hal yang menyimpang, seperti melakukan pelecehan seksual.

Dengan demikian kita perlu menyadari bahwa persoalan tentang perempuan juga dipengaruhi bagaimana sistem yang mengakar dalam negeri ini. Persoalan tentang rendahnya kesejahteraan masyarakatnya akan menimbulkan berbagai persoalan untuk perempuan itu sendiri. Bagaimana akan terbentuknya sistem pembagian kerja dalam lingkup kecil seperti keluarga jika kesejahteraan tidak kunjung hadir pada mereka. Bagaimana perempuan mendapat keadilan apabila ketidakadilan menyelimuti lapisan masyarakat.

Sistem kapitalis telah memberikan ketidakadilan baik untuk perempuan maupun laki - laki, sehingga dalam persoalan perempuan penyebab utama tidak bisa hanya ditujukan kepada laki - laki. Selain itu sistem itu lah yang membentuk perspektif agar perempuan maupun laki - laki tidak berjalan beriringan melainkan untuk saling mendominasi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai fenomena perempuan maupun laki - laki saling menyalahkan atas ketindasan yang mereka rasakan. Sehingga gerakan perempuan saat ini harusnya berjuang untuk melepaskan belenggu ketertindasan dari sistem kapitalis itu sendiri. Meskipun sistem tersebut dengan berbagai amunisi nya dapat dengan mudah membentuk atau menggiring perspektif masyarakat.

Mari kita simak kondisi masyarakat kita saat ini, banyak anak - anak yang tidak mendapatkan pengetahuan pertama nya dari seorang ibu. Anak - anak penerus bangsa ini mendiami rumah - rumah penitipan lantaran ibu mereka sudah mulai bekerja. Para bayi rela mengkonsumsi air susu sapi lantaran air asi ibunya tidak keluar karena tenaganya di forsir untuk pekerjaan. Para perempuan tersebut berjuang demi memenuhi keterbutuhan rumah, dimana gaji seorang suami mulai tidak mencukupi. Masyarakat saat ini dimiskinkan secara struktural, sehingga persoalan perempuan tidak seolah - olah terjadi begitu saja. Berapa persen KDRT yang terjadi di Indonesia yang dilakukan laki - laki terhadap perempuan faktor utamanya adalah kemiskinan.

Selain mengakibatkan tingkat KDRT dan perceraian yang meningkat, kasus pelecehan seksual pun juga ikut meningkat. Ketika manusia dengan rentang usia matang dan secara biologis hormon seksual itu pun bergejolak mereka tidak mampu untuk menikah sebab kesejahteraan dirinya sendiri masih belum terjamin, belum lagi untuk membangun rumah tangga merupakan bentuk beban baru lagi. Sehingga dengan hormon yang bergejolak tersebut mereka salurkan ke hal - hal yang menyimpang, seperti melakukan pelecehan seksual.

Dengan demikian kita perlu menyadari bahwa persoalan tentang perempuan juga dipengaruhi bagaimana sistem yang mengakar dalam negeri ini. Persoalan tentang rendahnya kesejahteraan masyarakatnya akan menimbulkan berbagai persoalan untuk perempuan itu sendiri. Bagaimana akan terbentuknya sistem pembagian kerja dalam lingkup kecil seperti keluarga jika kesejahteraan tidak kunjung hadir pada mereka. Bagaimana perempuan mendapat keadilan apabila ketidakadilan menyelimuti lapisan masyarakat.

Sistem kapitalis telah memberikan ketidakadilan baik untuk perempuan maupun laki - laki, sehingga dalam persoalan perempuan penyebab utama tidak bisa hanya ditujukan kepada laki - laki. Selain itu sistem itu lah yang membentuk perspektif agar perempuan maupun laki - laki tidak berjalan beriringan melainkan untuk saling mendominasi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai fenomena perempuan maupun laki - laki saling menyalahkan atas ketindasan yang mereka rasakan. Sehingga gerakan perempuan saat ini harusnya berjuang untuk melepaskan belenggu ketertindasan dari sistem kapitalis itu sendiri. Meskipun sistem tersebut dengan berbagai amunisi nya dapat dengan mudah membentuk atau menggiring perspektif masyarakat.



DPC **GMNI** Semarang



**PEREMPUAN BERANI,
PEREMPUAN KUAT,
PEREMPUAN BERDAYA**

**INTERNATIONAL
WOMEN'S DAY**



**Our Girls
Union**

SAJAK INDAH
Bukan Tentang Malam
SARINAH AP

Untuk mereka yang mendengarkan saya
Terima kasih
Entah mengapa malam seperti hal buruk dan menakutkan
Bukan, sepertinya bukan tentang malam
Tapi sunyi dan sepi yang menjadikan sang takut menampakkan wujudnya
Takut pada suara-suara yang bahkan tak bersuara
Suara yang hanya bersemayam di kepala
Suara yang bahkan tidak hilang walau menutup telinga
Sampai pada titik
Dimana raga menganggap jiwanya gila
Suara-suara itu menerjang masuk ke dalam sebuah kamar empat sisi
Tempat sang jiwa bersemayam dan lari
Bahkan pintu di sudut kiri itu tak mampu melindungi
Tuhan mengapa hujan deras tidak turun malam ini?
Dimana suara gemericik air yang membantu jiwa lekang dari suara berisik itu?
Bahkan suara risih kendaraan yang paling dibenci menjadi opsi terbaik saat ini
Mengapa ia terus berteriak tentang “Apa yang harus aku lakukan setelah ini?”
Mengapa semakin sunyi semakin berisik



DPC **GMNI** Semarang



PEREMPUAN

Bukan kelas kedua, tapi setara

**Suara Kami Nyata,
Langkah Kami Berdaya!**

**Our Girls
Union**

Nelangsa Seorang Janda

Sarinah Annisa Aprillia

TULISAN SINGKAT INI DITULIS DARI APA YANG DILIHAT
OLEH PENULIS DALAM KEHIDUPANNYA, MEMANDANG
PATRIARKI SEBAGAI PENGEKANGAN TERHADAP PEREMPUAN

Sistem patriarki yang telah melekat pada bangsa Indonesia ini terus menjadi momok tersendiri bagi tatanan masyarakat, terutamanya bagi kaum perempuan. Akibat adanya sistem patriarki ini membuat kaum perempuan selalu mengalami perbedaan status dibandingkan dengan kaum pria. Utamanya dalam dunia kerja, dimana kaum pria selalu bekerja dan ditempatkan di ranah-ranah produksi yang merupakan posisi strategis, sedangkan kaum perempuan selalu berada pada posisi domestik senantiasa berkutat di dapur, rumah dan keluarga saja. Sistem patriarki ini sejatinya mengekang kaum perempuan disaat mereka seharusnya dapat bekerja dan berkiprah selayaknya kaum pria, tapi mereka hanya berakhir mengurus kerja-kerja domestik dirumah. Berbeda halnya dengan pria yang diuntungkan dengan adanya sistem patriarki, bagi perempuan sistem ini justru seperti penjara—meskipun dewasa ini sistem patriarki sudah tidak mendarah daging seperti dahulu, tetapi masih terdapat bumbu-bumbu patriarki dalam kehidupan rumah tangga masa kini.

Perempuan dalam tatanan rumah tangga dikatakan sebagai sentral, pasalnya mereka mengurus hampir seluruh kerja-kerja rumah tangga. Apabila seluruh anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan, akan dikatakan perempuan itu melakukan hal baik, tapi juga sebaliknya bila terjadi hal buruk perempuanlah yang akan dipertanyakan. Dalam kehidupan rumah tangga perempuan atau istri memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga sedang sang pria atau suamilah yang bertugas bekerja dan mencari nafkah. Lalu apa yang akan terjadi bila dalam rumah tangga itu sang suami meninggal? dan sang istri menjadi seorang janda.



Seorang istri yang telah ditinggalkan suaminya baik meninggal ataupun cerai akan menerima status janda. Kata janda sendiri menerima stigma negatif dalam masyarakat sekitar, dan akibat adanya patriarki juga membuat perempuan yang telah ditinggalkan suaminya akan mengalami penumpukan kemampuan untuk bertahan hidup dan mencari pekerjaan di dunia luar—hal itu disebabkan disaat suaminya masih hidup sang suaminya yang mencari nafkah karena sang istri selalu ditempatkan di balik layar. Pengalaman itu secara langsung dialami oleh orang terdekat saya, yakni ibu saya sendiri. Pada saat ayah saya berpulang, hal itu tentunya menjadi sebuah guncangan sendiri bagi keluarga saya—utamanya ibu saya. Ibu yang notabennya tidak bekerja sebelumnya harus beralih menjadi tulang punggung dan bekerja untuk mencari nafkah guna menafkahi anak-anaknya. Ibu saya menjadi memiliki beban ganda setelah kepergian ayah saya, beliau harus mengurus rumah tangga dan beradaptasi untuk mencari nafkah bagi keluarga. Pagi mengurus rumah dan siang bekerja—beban ganda inilah yang harus ditanggung seorang perempuan yang berstatus janda.

Beban ganda seorang janda tentunya memiliki tantangan sendiri bagi mereka. Mereka dihadapkan dengan realita yang membebani mereka yang akan membuat mereka mendapatkan tantangan tersendiri baik dalam bentuk psikologis maupun fisik. Fisik mereka diperas untuk bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersamaan yang akan membuat fisik mereka pastinya merasa lelah berlebih—dalam psikologis sendiri dampak dari kehilangan orang yang mereka cintai dan senantiasa berada di sisinya akan membebani mental dan psikologis mereka. Sudah ditekan dari fisik dan psikologis hal itu sudah menjadi tantangan untuk perempuan yang berstatus janda ini yang memaksa mereka untuk beradaptasi dengan realita. Selain tantangan yang mereka rasakan, hal yang mereka alami ini juga memberikan dampak tersendiri bagi orang-orang terdekat—utamanya bagi sang anak. Melihat ibunya berkabung dan berada di titik terendahnya akan membuat psikologis sang anak menjadi turut kacau, tercampur dengan carut marut kepentingan duniawi ditengah berkabungnya keluarga. Istri yang kehilangan suaminya—anak yang kehilangan ayahnya. Sebuah kehilangan yang menyebabkan sebuah keterpurukan dan membuat terpuruknya orang sekitar.

Tulisan singkat ini akan diakhiri dengan sebuah pertanyaan yang senantiasa berada dalam benak saya. Apakah seorang janda perlu mencari suami baru? Atau sistem patriarki lah yang harus disalahkan atas ketidaksiapan seorang janda yang menanggung peran ganda setelah kepergian suaminya, dimana notabennya mereka tidak pernah ditempa dan dilatih untuk menghadapi cobaan itu?



DPC **GMNI** Semarang



**Our Girls
Union**

Layaknya Hulu Sungai: Air Mata Perempuan Tak Pernah Kering

Sarinah Rani

"Tulisan ini lahir dari kegelisan dan kekecewaan yang penulis amati, alami, serta mendegarkan curahan hati para perempuan yang terjerat sistem patriarki dan perilaku misoginis dalam kehidupan sosial. Tulisan ini bukan sekedar untuk berbicara, melainkan untuk melawan lupa. Bahwa perempuan yang dianggap kelas dua juga memiliki hak yang setara. Tulisan ini juga bagian dari harapan agar kami dianggap manusia seutuhnya. Bukan hanya sekedar pembuat anak, pelayan nafsu birahi, makhluk yang hanya pantas di dapur dan berhias untuk menyenangkan orang lain."

Setiap tanggal 8 Maret, perempuan dan dunia merayakan International Women's Day sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan kaum perempuan dalam mendapatkan hak-hak yang setara. Meski banyak perubahan yang telah terjadi. Namun pertanyaan besar tetap melayang-layang di udara: **"Apakah perempuan benar-benar telah merdeka?"** Jawabannya adalah **tidak!** Sampai saat ini, perempuan masih dicekik oleh sistem patriarki dan ditindas dengan perlakuan misoginis. Sistem yang telah berakar selama berabad-abad tersebut sukses besar menekan kami dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, Pendidikan, dan politik.

Perempuan di mana pun mereka berada - terlepas dari suku, rasa, negara, atau latar belakang apa pun yang berbeda - telah lama hidup di bawah bayang-bayang sistem yang menindas mereka. Perempuan dituntut untuk menjadi sempurna tetapi selalu disalahkan atas ketidaksempurnaan dunia. Sedikit saja, bukalah mata kita semua. Lihatlah apa yang terjadi. Ketika rumah tangga hancur, perempuan lah yang disalahkan. Kami dianggap tidak bisa menjadi istri dan ibu yang baik. Ketika Perempuan mengalami pelecehan seksual, siapakah yang bersalah atas bencana ini? Perempuan lah yang disalahkan! Pakaian kami, lekuk tubuh kami, suara kami, mata kami, aroma parfum kami – semuanya dianggap menggoda laki-laki. Ketika perempuan punya mimpi besar, mereka cenderung diremehkan.

"ambius banget, nanti susah dapet jodoh loh, nanti kamu jadi perawan tua loh, emang kamu yakin bisa gapai itu? Kamu itu perempuan, daya juang dan mental kamu ga sekuat laki-laki".

Dan masih banyak lagi kejadian yang menyalahkan perempuan sebagai penyebab semuanya.

Ketika kami berani bersuara, kami dicap sebagai seorang pembangkang yang tidak tahu diri. Tidak peduli seberapa keras perempuan berusaha membuktikan diri. Mereka selalu dikendalikan oleh ekspektasi sosial yang membelenggu. Saat ini perempuan memiliki lebih banyak akses terhadap Pendidikan, mereka boleh bekerja, dan mereka boleh menentukan arah hidup mereka. Tapi, **apakah itu cukup? Tidak!** Meskipun kami bisa bersekolah, bekerja, dan memilih menentukan jalan hidup kami sendiri. Kami tetap harus memperjuangkan hak-hak yang seharusnya sudah kami miliki sejak lahir. Bukan berarti kami tamak, selalu menuntut, dan tidak tahu diri. Karena masih banyak perempuan yang mengalami berbagai jenis kekerasan dan pengekangan hidup dalam hubungan pacarana maupun berumah tangga. Masih banyak perempuan yang ketika mereka membela diri dari laki-laki, justru dianggap bersalah:

“Dasar perempuan pembangkang, susah diatur, gak nurut, sok tahu.”

Sering kali kami mendapat ucapan seperti itu dari orang yang seharusnya menjadi tempat teraman bagi kami.

Ketika Perempuan berusaha menuntut hak-haknya, suara mereka dianggap sebagai gangguan, berisik, tidak penting, pantas abaikan, dan dianggap tidak lebih dari seekor anjing yang menggonggong. Suara kami dianggap tidak perlu ada. Bahkan Gerakan kami untuk sering diejek sebagai sekumpulan perempuan yang berisik tanpa makna. Sistem patriarki menganggap Perempuan sebagai makhluk yang harus tunduk, harus diatur, dan bisa dikendalikan oleh laki-laki. Seolah-olah tanpa laki-laki, perempuan hanyalah sosok yang melenceng hidupnya, pincang, pembuat masalah, dan tidak bisa berdiri tegak. Narasi ini sudah tertanam begitu dalam hingga banyak perempuan sendiri yang tanpa sadar juga ikut mempercayainya dan ikut mencaci gerakan kami.

Perlu ditegaskan bahwa perempuan tidak membenci laki-laki. Perempuan hanya melawan sistem yang membuat mereka tertindas dan terpenjara. Kami bersuara bukan untuk memusuhi laki-laki, tetapi untuk membebaskan diri kami dari ketidakadilan. Kami ingin didengar tanpa dicap sebagai pemberontak. Kami ingin didengar tanpa dianggap sebagai seorang dewi dan seorang yang bodoh secara bersamaan. Kami hanya ingin berdiri sejajar saling beriringan. **Bukan di bawah dan bukan di atas.**

Maka, kepada dunia dan laki-laki yang masih menutup telinga dan hati mereka, turunkan sedikit ego kalian. Kami tidak merenggut hidup kalian. Kami hanya meminta untuk dihargai sebagai manusia yang seutuhnya. Biarkanlah suara Perempuan bergema dan berkarya tanpa harus dihancurkan oleh sistem yang selama ini memenjarakan mereka. Karena perjuangan kami bukan untuk melawan laki-laki, melainkan untuk melawan sistem yang merugikan semua orang. Baik perempuan maupun laki-laki itu sendiri.



DPC **GMNI** Semarang

DPK. UNTAG Oleh Sarinah Fero



PEREMPUANKU

Perempuanku...

*Engkau Kuat Bagai Batu Karang
Menghantam Derasnya Ombak Dilautan
Dalam Perjalanan Hidup
Yang Terkadang Tidak Selalu Berpihak*

*Meski Langkahmu Kadang
Tidak Dianggap
Bergerak Dalam Senyap
Menangis Dalam Sepi
Tanpa Suara Dan Berisik Yang Terdengar*

Perempuanku...

*Teruslah Berjalan Tegar
Menghadapi Dunia Fana Yang Kadang
Penuh Ketidakpastian.*

**Our Girls
Union**

“Pesanku di International Women’s Day: Mari kita bergerak bersama, bukan untuk menjatuhkan. Melainkan untuk membangun dunia yang lebih adil. Sebuah dunia di mana perempuan tidak lagi dicekik oleh sistem patriarki, perilaku misoginis, dan kebebasan bukan hanya ilusi. Sebuah dunia di mana perempuan dan laki-laki benar-benar bisa berjalan berdampingan. Tanpa ada yang merendahkan satu sama lain.”